



Transformasi Eksistensial: Analisis Intertekstual Teologi Paulus dan Makna Frasa Mati Dalam Daging Hidup Dalam Roh

Yustus Yoce Rambembuoch⁽¹⁾ Daud Manno⁽²⁾
Sekolah Tinggi Alkitab Jember⁽¹⁾⁽²⁾
Email: yustusyoce@gmail.com

ABSTRACT

*This article seeks to address three main questions. First, what is the meaning of the New Testament phrase “dead in the flesh and alive in the Spirit”? Second, how is this idea formulated within the theological framework of union with Christ? Third, what are its existential and ethical implications for the personal and communal life of believers? This study is based on the observation that the phrase is often narrowly understood as merely a moral demand or an individual spiritual experience, without being situated within the broader framework of Adam–Christ solidarity and the comprehensive work of the Holy Spirit. This research employs a qualitative approach based on library research. It combines lexical analysis with an intertextual reading of Romans 6:1–14, Galatians 2:20, Ephesians 4:22–24, and Colossians 3:1–4, which are then synthesized within a systematic theological framework. The analysis of the terms *sarx* and *pneuma* shows that “flesh” refers to the human condition in solidarity with Adam under the power of sin, whereas “Spirit” denotes the new, eschatological life in Christ. The findings of this study affirm that the phrase reflects a participatory pattern of death and resurrection with Christ, encompassing ontological, soteriological, and communal dimensions. Transformation in Christ is understood as a transfer from one solidarity to another, forming a new identity and producing concrete ethical practices in the life of the church and society.*

Keywords: *existential transformation; Adam–Christ solidarity; union with Christ; life in the Spirit; participatory theology.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjawab tiga persoalan utama. Pertama, apa makna frasa Perjanjian Baru “mati dalam daging dan hidup dalam Roh”. Kedua, bagaimana gagasan tersebut dirumuskan dalam kerangka teologis persatuan dengan Kristus. Ketiga, apa implikasi eksistensial dan etisnya bagi kehidupan pribadi maupun komunal orang percaya. Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa frasa tersebut sering dipahami secara sempit, hanya sebagai tuntutan moral atau pengalaman spiritual individual, tanpa ditempatkan dalam kerangka solidaritas Adam–Kristus serta karya Roh Kudus yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Metode yang digunakan meliputi analisis leksikal dan pembacaan intertekstual terhadap Roma 6:1–14, Galatia 2:20, Efesus 4:22–24, dan Kolose 3:1–4, yang kemudian dirumuskan dalam suatu sintesis teologis sistematis. Kajian terhadap istilah *sarx* dan *pneuma* menunjukkan bahwa “daging” merujuk pada kondisi manusia dalam solidaritas Adam yang berada di bawah kuasa dosa, sedangkan “Roh” menunjuk pada kehidupan baru yang bersifat eskatologis di dalam Kristus. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa frasa tersebut mengandung pola partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus yang mencakup dimensi ontologis, soteriologis, dan komunal. Transformasi dalam Kristus dipahami sebagai perpindahan dari satu solidaritas ke solidaritas yang lain, yang membentuk identitas baru serta menghasilkan praktik etis yang nyata dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: transformasi eksistensial; solidaritas Adam–Kristus; persatuan dengan Kristus; hidup dalam Roh; teologi partisipatif.

Article history

Received: 23
Januari 2026

Revised: 19
Februari 2026

Accepted: 19
Maret 2026

Published: 20
Maret 2026

Citation (APA Style): Rambembuoch, Y. Y., & Manno, D. (2026). Transformasi Eksistensial: Analisis Intertekstual Teologi Paulus dan Makna Frasa "Mati Dalam Daging, Hidup Dalam Roh". *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(1), 14–29. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.612>

PENDAHULUAN

Fenomena krisis identitas spiritual dalam masyarakat modern menjadi tantangan besar bagi gereja dan teologi Kristen kontemporer. Frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” merupakan salah satu ungkapan teologis yang padat dan kompleks dalam teologi Paulus (Purwani & Yosef, 2024, pp. 199–212). Ungkapan ini tidak hanya memuat dimensi soteriologis, tetapi juga menyentuh aspek antropologis dan ontologis terkait perubahan status serta eksistensi manusia di dalam Kristus (Sudhiarsa, 2014, pp. 73–110).

Dalam berbagai teks Perjanjian Baru, khususnya 1 Petrus 3:18, Roma 6:1–14, Galatia 2:20, Efesus 4:22–24, dan Kolose 3:1–4, pola kematian dan kehidupan baru tampil sebagai struktur teologis yang konsisten. Namun, pemaknaan terhadap frasa ini sering kali dipersempit hanya pada dua sisi: sebagai tuntutan moral-etis atau sekedar metafora spiritual (Wright, 2013, pp. 1042–1045). Di tengah kondisi ini, kebutuhan akan pembaruan eksistensial menjadi semakin mendesak. Dalam konteks tersebut, frasa “mati dalam daging, hidup dalam Roh” menjadi sangat relevan karena menawarkan kerangka transformasi rohani yang mendalam dan berakar pada ajaran Kitab Suci.

Sebagian penelitian menafsirkan “mati dalam daging” sebagai kematian fisik Kristus, dan “hidup dalam Roh” sebagai kebangkitan-Nya dalam kuasa Roh Kudus, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan partisipasi eksistensial orang percaya. Sementara itu, pendekatan lain lebih menekankan dimensi etis, yaitu kematian terhadap dosa dan kehidupan dalam ketaatan, tetapi kurang menggali kedalaman ontologis dari perubahan tersebut. Akibatnya, transformasi yang dimaksud dalam teks-teks ini sering direduksi menjadi sekedar pembaruan moral atau pengalaman spiritual individual, bukan sebagai perpindahan solidaritas eksistensial di dalam Kristus (Setulus Hati Laia & Mozes Lawalata, 2024, pp. 58–67).

Ungkapan ini muncul, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam beberapa bagian Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Paulus dan Petrus. Frasa ini tidak hanya menggambarkan perubahan moral, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis dan eksistensial manusia. Dalam Roma 6:6, Paulus menulis: “...manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya...”, yang menunjukkan bahwa kematian terhadap “daging” merupakan syarat untuk mengalami kehidupan baru dalam “Roh” (Stott, John R.W., 1964, pp. 48–53).

Istilah Yunani *sarx* (σάρξ) dalam teologi Paulus menjadi pusat perdebatan yang luas. Sebagian pendekatan memahaminya sebagai kelemahan antropologis manusia, sementara yang lain melihatnya sebagai kuasa kosmik dalam sejarah keselamatan (Marlina Novalina, 2020). Perbedaan ini memengaruhi cara memahami “mati terhadap daging,” apakah hanya sebagai disiplin moral atau sebagai pembebasan dari kuasa dosa. Demikian pula, istilah *pneuma* (πνεῦμα) dalam Perjanjian Baru merujuk pada Roh Kudus sebagai agen eskatologis yang menghadirkan realitas zaman baru dalam kehidupan orang percaya (Amirudin et al., 2025, pp. 80–90).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji Roma 6 dan Galatia 2 secara mendalam, integrasinya dengan 1 Petrus 3:18 masih relatif terbatas. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada satu teks tertentu tanpa mempertimbangkan kesinambungan pola kematian dan kehidupan baru dalam tradisi apostolik secara menyeluruh (Yoewono et al., 2026, pp. 397–413). Selain itu, dialog dengan filsafat eksistensial modern, yang

juga membahas transformasi diri, belum banyak dikembangkan secara integratif dalam kerangka teologi partisipatif (Sampaleng, 2024, pp. 359–371).

Dalam konteks modern yang menekankan otonomi individu dan konstruksi identitas, konsep transformasi dalam Kristus berisiko direduksi menjadi simbol moral atau pengalaman psikologis semata (Warwer, 2024, p. 839). Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi teologis yang menempatkan frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” dalam kerangka relasional dan partisipatif yang berakar pada karya Allah Tritunggal.

Untuk memahami kedalaman makna frasa tersebut secara utuh, diperlukan pendekatan multidisipliner. Teologi sistematik memberikan dasar doktrinal mengenai dosa, keselamatan, dan peran Roh Kudus. Sementara itu, filsafat Kristen khususnya pendekatan eksistensial dan fenomenologis membantu mengartikulasikan dimensi pengalaman dan makna terdalam dari transformasi rohani tersebut. Tokoh seperti Søren Kierkegaard, misalnya, memahami pertobatan sebagai “kematian terhadap diri yang palsu” dan lahirnya eksistensi yang autentik dalam relasi dengan Allah (Kierkegaard, 1980, pp. 14–20). Dengan demikian, transformasi dalam Kristus mencakup aspek spiritual, moral, dan ontologis.

Kontribusi artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, secara intertekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” bukanlah ungkapan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola teologis yang lebih luas dalam Perjanjian Baru mengenai partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Kedua, secara filosofis, artikel ini menegaskan bahwa transformasi dalam Kristus bukan sekedar peningkatan moral atau pengalaman spiritual individual, melainkan perpindahan solidaritas eksistensial yaitu perubahan status ontologis yang membentuk ulang identitas dan cara manusia berada di hadapan Allah. Dengan demikian, integrasi antara pembacaan intertekstual dan refleksi filosofis memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika “mati” dan “hidup” dalam Kristus sebagai realitas teologis sekaligus eksistensial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna frasa “mati dalam daging, hidup dalam Roh” secara komprehensif dengan memadukan pendekatan biblika, teologis, dan filsafati (Vanhoozer, 2005, pp. 87–92).

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah: (1) Apa makna biblika dari frasa “mati dalam daging, hidup dalam Roh” berdasarkan teks-teks kunci dalam Perjanjian Baru? (2) Bagaimana dasar teologis dan konsepsi filsafat Kristen memperdalam pemahaman tentang transformasi spiritual tersebut? (3) Apa implikasi etis dan praktis dari hidup dalam Roh bagi umat Kristen masa kini?

Kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan tiga pendekatan utama, yaitu kajian intertekstual terfokus, filsafat eksistensial, dan kontribusi teologis praktis, ke dalam satu kerangka pemikiran yang koheren dan saling melengkapi. Penelitian sebelumnya sering kali terbatas pada satu disiplin saja, seperti eksposisi Alkitab atau filsafat iman Kristen secara terpisah (Stott, 1992). Kajian intertekstual dalam penelitian ini menghubungkan teks utama dengan teks paralel dan resonansinya, sehingga mengungkap pola teologis-eksistensial secara lebih holistik. Pendekatan eksistensial menambahkan dimensi ontologis, etis, dan eskatologis untuk memahami transformasi di luar tafsir moral-ritual yang konvensional. Sementara itu, kontribusi praktisnya menyediakan kerangka refleksi bagi kehidupan spiritual dan pengajaran teologi, sehingga iman dipahami sebagai transformasi yang nyata. Pendekatan integratif ini menjembatani antara fondasi iman dan refleksi rasional, sehingga relevan baik bagi dunia akademik maupun praktik kehidupan rohani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan analisis intertekstual sebagai metode utama untuk memahami makna frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” dalam kesaksian Perjanjian Baru. Pendekatan ini bersifat interpretatif karena berfokus pada teks Alkitab sebagai sumber normatif teologi Kristen, serta bertujuan menggali dimensi teologis dan eksistensial dari transformasi dalam Kristus. Metode intertekstual dipilih untuk menelusuri pola konseptual kematian kehidupan yang tersebar dalam berbagai teks apostolik, lalu membacanya dalam kerangka kanonik yang utuh dan koheren (Richard B. Hays, 1989).

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan karakter deskriptif-analitik. Data primer berupa teks-teks Perjanjian Baru yang secara eksplisit memuat struktur kematian dan kehidupan dalam Roh, khususnya Roma 6:1–14, Galatia 2:20, 1 Petrus 3:18, Efesus 4:22–24, dan Kolose 3:1–4. Teks-teks tersebut dianalisis menggunakan pendekatan eksegesis historis-gramatis untuk memahami makna leksikal, struktur sintaksis, dan konteks historis penulisannya. Analisis ini memberi perhatian khusus pada istilah kunci seperti *sarx*, *pneuma*, *synestaurōmai*, *symphytoi*, dan *kainotēs zōēs* guna mengidentifikasi dinamika partisipatif dalam teologi Paulus.

Data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, tafsiran Perjanjian Baru, teologi sistematika, serta karya filsafat Kristen yang relevan dengan tema transformasi eksistensial. Dalam analisis intertekstual dan teologi Paulus, penelitian ini merujuk pada pendekatan kanonik dan naratif sebagaimana dikembangkan oleh Richard B. Hays dan N. T. Wright (Richard B. Hays, 1989, pp. 16–18; N. T. Wright, 1992). Sementara itu, untuk memperdalam dimensi eksistensial, penelitian ini berdialog dengan teologi eksistensial Paul Tillich dan John Macquarrie, khususnya terkait partisipasi manusia dalam realitas ilahi dan transformasi keberadaan (John Macquarrie, 1981; Paul Tillich, 1952).

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap yang saling terintegrasi. Pertama, analisis intertekstual untuk menelusuri pola tematik dan naratif antar teks utama, dengan menekankan kesinambungan struktur kematian dan kebangkitan dalam solidaritas Adam–Kristus (Gorman, 2019, pp. 120–150). Tahap ini bertujuan menunjukkan bahwa frasa yang dikaji bukanlah metafora yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola soteriologis yang konsisten dalam tradisi apostolik.

Kedua, analisis teologis-sistematis untuk merumuskan implikasi ontologis dan pneumatologis dari partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Pada tahap ini, konsep persatuan dengan Kristus (*union with Christ*) dipahami sebagai kategori partisipatif yang menyatukan dimensi kristologis dan pneumatologis dalam satu kerangka keselamatan (James D. G. Dunn, T., 1998, pp. 390–430).

Ketiga, analisis filosofis-eksistensial untuk mengevaluasi makna transformasi tersebut dalam kerangka antropologi teologis. Transformasi dalam Roh tidak dipahami sekedar sebagai peningkatan moral, melainkan sebagai perpindahan solidaritas eksistensial dari domain Adam menuju domain Kristus. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog kritis dengan konsep identitas modern yang menekankan otonomi subjek (Eastman, Susan Grove., 2010, pp. 248–264).

Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil eksegesis teks dengan kajian teologis kontemporer serta refleksi filosofis yang relevan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran yang bersifat reduksionis, baik yang terlalu moralistik maupun yang terlalu spiritualistik (Volker Rabens, 2010, pp. 1–18).

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, kajian difokuskan pada teks-teks Perjanjian Baru yang secara eksplisit menampilkan pola kematian dan kehidupan dalam Roh, tanpa membahas seluruh penggunaan konsep *sarx* dan *pneuma* dalam keseluruhan Alkitab. Kedua, analisis teologis dipusatkan pada perspektif Paulus dan tradisi yang berkaitan dengannya, sementara literatur non-Pauline digunakan secara komparatif. Ketiga, dialog dengan filsafat eksistensial dibatasi pada pemikiran Tillich dan Macquarrie sebagai representasi teologi eksistensial modern (John Macquarrie, 1966, pp. 1–35).

Dengan kerangka metodologis ini, penelitian berupaya mengintegrasikan pembacaan intertekstual, sintesis teologis, dan refleksi eksistensial ke dalam satu model analisis partisipatif yang utuh dan koheren.



Catatan Konseptual. Alur logika: Teks → makna → refleksi teologis → implikasi Etis dan praktis.

Fokus penelitian: Mengintegrasikan intertekstualitas Paulus dengan teologi eksistensial, sehingga pembaca memahami frasa mati dalam daging, hidup dalam Roh tidak hanya secara teoritis tetapi juga aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Leksikal dan Eksegetikal: $\sigma\rho\zeta$ (*sarx*) dan $\pi\nu\epsilon\upsilon\mu\alpha$ (*pneuma*) dalam Dinamika Eksistensial: **$\sigma\rho\zeta$ (*sarx*): Dari Antropologi LXX ke Teologi Paulus:** Secara leksikal, istilah $\sigma\rho\zeta$ (*sarx*) dalam Septuaginta (LXX) umumnya menerjemahkan kata Ibrani בָּשָׂר (*bāśār*), yang menunjuk pada daging fisik, kefanaan manusia, atau keberadaan manusia dalam kelemahannya (mis. Kej. 6:3; Yes. 40:6). Dalam konteks ini, *sarx* tidak memiliki konotasi moral intrinsik, melainkan menunjuk pada kondisi keterbatasan manusiawi. Namun, dalam perkembangan literatur *Second Temple Judaism*, konsep “daging” mulai dikaitkan dengan kecenderungan berdosa dan ketidaksetiaan terhadap kehendak Allah. (Porter, 1996, pp. 133–138) Paulus mengembangkan istilah ini lebih lanjut dalam kerangka teologis yang khas. Dalam Roma dan Galatia, *sarx* tidak identik dengan tubuh fisik ($\sigma\omega\mu\alpha$, *sōma*), melainkan menunjuk pada kondisi eksistensial manusia

yang berada di bawah kuasa dosa (*hamartia*) dan maut (*thanatos*). (*Kajian Hermenutik Sarx Dan Pneuma Dalam Galatia 5:16-26 Dan Relevansinya Bagi Jemaat Buntu Panga' Klasik Basse Sangtempe.*, 2021) Dengan demikian, *sarx* bersifat relasional dan dominatif: ia menggambarkan keberadaan manusia dalam solidaritas dengan Adam dan dalam lingkup kuasa dosa (Rm. 5:12–21).

Roma 6:6 menggunakan istilah penting *καταργηθῆ* (*katargēthē*) “dilumpuhkan” atau “dinoaktifkan.” Secara semantik, kata kerja ini tidak berarti penghancuran ontologis, melainkan pencabutan kuasa atau efektivitas. (Michael J. Gorman, 2019) Artinya, “tubuh dosa” (*sōma tēs hamartias*) tidak dimusnahkan secara fisik, tetapi kehilangan otoritas normatifnya. Dengan demikian, “mati dalam daging” bukanlah anihilasi tubuh, melainkan pembebasan dari rezim kuasa yang mengontrol eksistensi manusia.

Dalam Galatia 5:24, Paulus menyatakan bahwa mereka yang menjadi milik Kristus “telah menyalibkan daging” (*τὴν σάρκα ἐσταύρωσαν, tēn sarka estaurōsan*). Bentuk aorist ini menunjuk pada tindakan definitif yang terjadi melalui partisipasi dalam salib Kristus. Bahasa ini bersifat partisipatif, bukan moralistik. Penyaliban daging bukan proyek asketik, melainkan konsekuensi dari persatuan dengan Kristus.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan *sarx* oleh Paulus bersifat apokaliptik ia menunjuk pada domain keberadaan yang lama, yang kini telah ditembus oleh realitas Kristus yang bangkit. (Campbell, D. A., 2005) Dengan demikian, secara leksikal dan teologis, *sarx* adalah kategori eksistensial dan soteriologis, bukan sekedar antropologis.

πνεῦμα (pneuma): Kehidupan Eskatologis dalam Zaman Baru

Istilah *πνεῦμα (pneuma)* dalam dunia Yunani dapat berarti napas, angin, atau prinsip kehidupan. Dalam LXX, *pneuma* menerjemahkan kata Ibrani *רוּחַ (rūah)*, yang menunjuk pada Roh Allah sebagai sumber kehidupan dan kuasa pembaruan (mis. Yeh. 36:26-27). Tradisi kenabian mengaitkan Roh dengan pembaruan perjanjian dan penciptaan baru.

Paulus berdiri dalam tradisi ini, tetapi mengartikulasikannya secara kristologis dan eskatologis. Dalam Roma 8, hidup “menurut Roh” (*κατὰ πνεῦμα, kata pneuma*) dikontraskan dengan hidup “menurut daging” (*κατὰ σάρκα, kata sarx*). Preposisi kata di sini menunjukkan orientasi normatif atau pola hidup yang dikendalikan oleh suatu domain keberadaan. (TATUM, Gregory, 2018, pp. 223–238)

Roma 8:10 menyatakan bahwa “Roh adalah *ζωή (zōē, kehidupan)* karena kebenaran.” Istilah *zōē* dalam Injil dan surat-surat Perjanjian Baru sering memiliki nuansa eskatologis kehidupan yang berasal dari Allah dan melampaui kefanaan biologis. (CHRIS LOUIS HENRY DU PREEZ JR., 2020) Dengan demikian, *pneuma* bukan sekedar pengalaman religius internal, tetapi agen yang menghadirkan kehidupan kebangkitan dalam eksistensi kini.

Lebih jauh, 2 Korintus 1:22 dan Efesus 1:14 menggunakan istilah *ἀρραβὼν (arrabōn)* “jaminan” atau “uang muka.” Roh dipahami sebagai tanda awal dari realitas eskatologis yang akan datang. Ini memperkuat bahwa hidup dalam Roh memiliki dimensi *already - not yet*: orang percaya telah hidup dalam realitas baru, namun masih menantikan kepenuhannya.

Kajian pneumatologi Paulus menegaskan bahwa Roh bukan hanya pemberi karunia, tetapi agen transformasi etis yang membentuk karakter Kristus dalam diri orang percaya. (Volker Rabens, 2010, pp. 195–219) Dengan demikian, *pneuma* memiliki dimensi ontologis, relasional, dan etis sekaligus.

σύμφυτοι dan καινότης ζωής: Bahasa Partisipatif dalam Roma 6

Roma 6:5 menggunakan istilah penting *σύμφυτοι* (*symphytoi*), yang secara harfiah berarti “bertumbuh bersama” atau “tertanam bersama.” Istilah ini bersifat agraris dan organik, menunjukkan kesatuan yang hidup dan dinamis. Persatuan dengan Kristus bukan hanya asosiasi simbolik, tetapi keterikatan eksistensial yang menghasilkan transformasi. (Author(s): Susan Eastman, 2022, pp. 233–253)

Demikian pula, Roma 6:4 berbicara tentang *καινότης ζωής* (*kainotēs zōēs*) “kebaruan hidup.” Kata *kainotēs* menunjuk pada kualitas baru, bukan sekedar pembaruan kuantitatif. Ini adalah kehidupan yang berasal dari realitas kebangkitan, bukan sekedar versi moral yang diperbaiki dari kehidupan lama. (Sears, 2015, p. 1) Bahasa ini memperlihatkan bahwa transformasi dalam Kristus bersifat ontologis-partisipatif. Orang percaya tidak hanya menerima norma etis baru, tetapi memasuki kualitas keberadaan yang baru.

Menolak Dualisme Metafisik

Pendalaman leksikal ini juga menunjukkan bahwa Paulus tidak mengajarkan dualisme metafisik ala Platonisme. *Sarx* dan *pneuma* bukan dua substansi ontologis yang terpisah, melainkan dua orientasi eksistensial dalam sejarah keselamatan. Tubuh (*sōma*) tetap memiliki nilai positif dan bahkan akan dibangkitkan (Rm. 8:11). (Kowalski, 2023, pp. 112–135)

Dengan demikian, frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” tidak menunjuk pada pelarian dari dunia material, tetapi pada peralihan domain keberadaan dari solidaritas dengan Adam menuju solidaritas dengan Kristus. Transformasi ini bersifat historis-redemptif dan berakar pada peristiwa salib dan kebangkitan. (Bird, 2009, pp. 107–125)

Analisis Intertekstual: Pola Kematian dan Kehidupan Baru dalam Kesaksian Perjanjian Baru

Pembacaan intertekstual terhadap Roma 6:1-14, Galatia 2:20, Efesus 4:22-24, dan Kolose 3:1-4 memperlihatkan satu pola teologis yang konsisten, yakni struktur *death life pattern* yang berakar pada partisipasi dalam Kristus (*participatory soteriology*). Pola ini bukan hanya metafora moral, melainkan konstruksi teologis yang menyatukan kristologi, pneumatologi, dan antropologi dalam satu dinamika redemptif. (Gorman, 2019, p. 294)

Roma 6: Partisipasi Baptismal dan Pembaruan Hidup

Dalam Roma 6:3-4, Paulus menggunakan istilah *Preposisi εἰς* (*eis*) menunjukkan gerak masuk ke dalam suatu realitas, bukan sekedar simbol eksternal. Baptisan dipahami sebagai partisipasi ke dalam peristiwa salib Kristus. (Sriyono, D., Noh Asbanu, & Wibisono, G., 2025) Hal ini ditegaskan melalui bentuk aorist *πασιφ συνεσταυρώθη* (*synestaurōthē*) dalam ayat 6, yang menunjukkan tindakan definitif dalam sejarah keselamatan. Tujuan partisipasi tersebut adalah “hidup dalam pembaruan hidup” *ἐν καινότητι ζωής* (*en kainotēti zōēs*).

Kata *καινότης* (*kainotēs*) menunjuk pada kebaruan kualitas realitas hidup yang berasal dari zaman baru yang telah dimulai melalui kebangkitan. Gorman menafsirkan struktur ini sebagai integrasi membenaran dan pengudusan dalam satu realitas partisipatif. (Gorman, 2009a, p. 1) Dengan demikian, Roma 6 memperlihatkan bahwa kematian terhadap dosa memiliki dimensi ontologis (perubahan domain keberadaan) sekaligus etis (perubahan orientasi hidup).

Galatia 2:20: Dimensi Relasional dan Identitas Baru

Galatia 2:20 memperdalam dimensi personal dari pola tersebut. Bentuk perfect *συνεσταύρωμαι* (*synestaurōmai*) menunjukkan kondisi yang telah terjadi dan tetap berlaku: “aku telah dan tetap disalibkan bersama Kristus.” Pernyataan berikutnya, *ζῶ δὲ οὐκέτι ἐγώ, ζῆ δὲ ἐν ἐμοὶ Χριστός* (*zō de ouketi egō, zē de en emoi Christos*), menandai pergeseran identitas dari ego otonom menuju identitas relasional yang berpusat pada Kristus.

Di sini terlihat bahwa pola kematian - kehidupan tidak hanya bersifat sakramental atau eklesial, tetapi eksistensial. Gorman menekankan bahwa *pistis* dalam konteks ini harus dipahami dalam horizon partisipatif iman sebagai keterlibatan dalam kesetiaan Kristus (*faithfulness of Christ*), bukan sekedar persetujuan intelektual. (Byars, 2008, pp. 372–385)

1 Petrus 3:18: Pola Kristologis sebagai Paradigma

1 Petrus 3:18 menyatakan bahwa Kristus: *θανατωθεὶς μὲν σαρκί* (*thanatōtheis men sarki*) – “dibunuh dalam daging” *ζωοποιηθεὶς δὲ πνεύματι* (*zōopoiētheis de pneumati*) – “dihidupkan dalam Roh” Struktur antitesis ini mencerminkan pola death life yang menjadi dasar kristologis bagi transformasi umat percaya. Kedua verba berbentuk partisip aorist pasif, menekankan tindakan Allah sebagai agen kebangkitan. Pola ini bersifat paradigmatis: apa yang terjadi pada Kristus menjadi pola bagi kehidupan komunitas. Rolston dan Holmes, menunjukkan bahwa narasi salib dan kebangkitan berfungsi sebagai matriks etis dalam komunitas Perjanjian Baru. (Rolston, 1996) Dengan demikian, motif “mati hidup” bukan hanya khas Paulus, melainkan bagian dari kesaksian kanonik yang lebih luas.

Efesus 4: Dimensi Etis-Komunal

Efesus 4:22–24 menggunakan bahasa performatif: *ἀποθέσθαι* (*apothesthai*) “menanggalkan”; *ἐνδύσασθαι* (*endusasthai*) – “mengenakan” Bahasa ini menunjuk pada tindakan sadar dalam kehidupan komunitas. Istilah *καὶνὸς ἄνθρωπος* (*kainos anthrōpos*) “manusia baru” memiliki dimensi korporat, bukan sekedar individual. Beberapa kajian menekankan bahwa kebaruan ini terkait dengan realitas ciptaan baru yang bersifat eskatologis dan komunal. Transformasi eksistensial dengan demikian selalu memiliki implikasi sosial dan gerejawi.

Kolose 3:1-4: Dimensi Eskatologis dan Solidaritas dengan Kristus

Kolose 3 memperluas dan memperjelas pola intertekstual ini *Kolose 3:1* menyatakan: *εἰ οὖν συνηγήρθητε τῷ Χριστῷ* (*ei oun synēgerthēte tō Christō*) “jika kamu telah dibangkitkan bersama Kristus.” Bentuk *aorist pasif* *συνηγήρθητε* (*synēgerthēte*) menunjukkan tindakan definitif Allah dalam membangkitkan orang percaya bersama Kristus. Partisipasi tidak hanya dalam kematian, tetapi juga dalam kebangkitan. (Hooker, 1971) Ayat 3 menegaskan: *ἀπεθάνετε γάρ* (*apethanete gar*) “sebab kamu telah mati.” Dan: *ἡ ζωὴ ὑμῶν κρύπται σὺν τῷ Χριστῷ* (*hē zōē hymōn kekryptai syn tō Christō*) “hidupmu tersembunyi bersama Kristus.” Istilah *κρύπται* (*kekryptai*) berbentuk perfect pasif, menunjuk pada kondisi yang sedang berlangsung: kehidupan baru sudah nyata, tetapi belum sepenuhnya termanifestasi. Ini mencerminkan ketegangan eskatologis *already - not yet*. (Don N. Howell, 1993)

Lebih jauh, Kolose 3:4 menyatakan bahwa ketika Kristus dinyatakan (*phanerōthē*), orang percaya juga akan dinyatakan bersama Dia dalam kemuliaan. Dengan demikian, pola *death-life* memiliki horizon eskatologis final. Kajian intertekstual modern menunjukkan bahwa solidaritas dengan Kristus dalam Kolose memperluas tipologi Adam - Kristus (Rm. 5). Solidaritas lama dalam Adam (*sarx*) digantikan oleh solidaritas baru dalam Kristus (*pneuma*). Transformasi ini bersifat kosmik dan eskatologis. Sintesis Pola Intertekstual yang Diperluas: Ketika Roma 6, Galatia 2:20, Efesus 4, dan Kolose 3 dibaca bersama, muncul satu struktur teologis terpadu: Partisipasi dalam kematian Kristus (*synestaurōmai, apethanete*) → kematian terhadap dosa dan domain lama.

Partisipasi dalam kebangkitan Kristus (*synēgerthēte, zōopoiētheis pneumati*) → kehidupan eskatologis kini. Identitas baru dalam komunitas ciptaan baru (*kainos anthrōpos, kainotēs zōēs*) → implikasi etis dan komunal. Dengan tambahan Kolose 3, pola ini menjadi lebih lengkap: bukan hanya kematian dan pembaruan etis, tetapi juga orientasi eskatologis menuju penyataan kemuliaan. Struktur ini menegaskan bahwa frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” merupakan ekspresi ringkas dari dinamika partisipatif yang menyatukan: Pertama: Kristologi terkait kematian - kebangkitan Kristus; Kedua: Pneumatologi terkait kehidupan dalam Roh; Ketiga: Antropologi terkait identitas baru; Keempat: Eklesiologi terkait komunitas ciptaan baru); Kelima: Eskatologi terkait kemuliaan yang akan dinyatakan. (Kowalski, 2021)

Implikasi Teologis dan Eklesiologis: Dari Transformasi Individual ke Realitas Perjanjian Komunal

Sintesis sebelumnya menegaskan bahwa frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” tidak dapat direduksi menjadi metafora spiritual yang longgar. Ia menunjuk pada realitas partisipatif yang berakar pada persatuan dengan Kristus (*union with Christ*) dan dimediasi oleh Roh Kudus (*pneumatological participation*). Pada tahap ini, perlu ditegaskan implikasi teologis dan eklesiologis dari transformasi tersebut.

Dimensi Ontologis: Metabasis Eksistensial

Dalam Roma 6:11, Paulus menggunakan istilah *λογίζεσθε* (*logizesthe*) “anggaplah” atau “perhitungkanlah dirimu mati bagi dosa.” Kata ini bukan sekedar sugesti psikologis, melainkan penegasan realitas objektif yang telah terjadi. Transformasi eksistensial bukan proses imajinatif, tetapi perubahan status ontologis akibat partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Istilah Yunani *καταργηθῆ* (*katargēthē*) dalam Roma 6:6 (“supaya tubuh dosa dibinasakan”) secara harfiah berarti “dilumpuhkan” atau “dinonaktifkan.” Ini menunjukkan bahwa dominasi dosa (*hamartia*) tidak lagi memiliki otoritas normatif atas eksistensi orang Kristen. Dengan demikian, “mati dalam daging” (*nekros tē sarx*) tidak menunjuk pada penghancuran tubuh (*sōma*), melainkan pelepasan dari rezim kuasa dosa. (John M. G. Barclay, 2010) Secara teologis, hal ini sejalan dengan pemahaman partisipasi dalam Kristus yang bersifat representasional dan relasional. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian soteriologi Paulus, persatuan dengan Kristus bersifat transformatif karena menyangkut perubahan keberadaan, bukan sekedar perubahan perilaku.

Dimensi Pneumatologis: Kehidupan dalam Roh sebagai Realitas Perjanjian.

Dalam Roma 8:9, Paulus menyatakan: “Jika Roh Allah diam di dalam kamu...” Kata yang digunakan adalah *οἰκεῖ* (*oikei*) “berdiam secara menetap.” Istilah ini memiliki nuansa relasional-perjanjian,

bukan sekedar kehadiran sesaat. Kehidupan dalam Roh (*en pneumatī*) berarti berada dalam ranah keberadaan baru yang ditandai oleh relasi perjanjian dengan Allah.

Istilah *πνεῦμα* (*pneuma*) dalam konteks ini menunjuk pada Roh Kudus sebagai agen eskatologis kehidupan baru. Roh bukan sekedar kekuatan impersonal, melainkan pribadi ilahi yang menghadirkan realitas kebangkitan dalam kehidupan sekarang. (Volker Rabens, 2010) Dengan demikian, hidup dalam Roh berarti: Berada dalam solidaritas dengan Kristus yang bangkit; Mengalami pembaruan akal budi (anakainōsis, Rm. 12:2); Menghasilkan buah Roh sebagai ekspresi konkret dari identitas baru; Transformasi ini bersifat progresif tetapi berakar pada peristiwa objektif karya Kristus.

Dimensi Etis dan Komunal: Manusia Baru dalam Tubuh Kristus

Efesus 4:22–24 menggunakan dua istilah penting. *ἀποθέσθαι* (*apothesthai*) “menanggalkan”; *ἐνδύσασθαι* (*endusassthai*) “mengenakan” Kedua kata ini bersifat *aorist middle infinitive*, menunjuk pada tindakan partisipatif yang melibatkan subjek dalam perubahan statusnya. Bahasa ini bersifat metaforis namun berakar pada realitas identitas. Transformasi eksistensial tidak berhenti pada pengalaman individual. Paulus mengaitkannya dengan kehidupan tubuh Kristus (*sōma Christou*). Hidup dalam Roh menghasilkan relasi yang diperbarui dalam komunitas iman: pengampunan, kesatuan, dan pertumbuhan bersama menuju kedewasaan rohani. (Robert W. Wall, 2004) Kajian teologi Paulus modern menekankan bahwa dimensi komunal ini bukan implikasi sekunder, melainkan esensi dari soteriologi partisipatif. Jadi keselamatan bukan hanya rekonsiliasi vertikal dengan Allah, tetapi pembentukan komunitas baru yang hidup dalam solidaritas Roh.

Dimensi Adam - Kristus dan Solidaritas Korporat: Dari Solidaritas Lama ke Ciptaan Baru. Untuk memahami secara utuh pola “mati dalam daging dan hidup dalam Roh,” perlu ditempatkan dalam kerangka tipologi Adam – Kristus, yang dikembangkan secara eksplisit dalam Roma 5:12–21 dan secara implisit dalam Roma 6, serta Kolose 3. Dalam Roma 5, Paulus membangun argumen representasional melalui satu manusia (Adam) dosa dan maut masuk ke dalam dunia; melalui satu manusia (Kristus) anugerah dan kehidupan dianugerahkan kepada banyak orang. (Heringer, 2010)

Struktur ini bersifat korporat. Istilah Yunani *ἐν Ἀδὰμ* (*en Adam*) dan *ἐν Χριστῷ* (*en Christō*) menunjukkan solidaritas representasional. Identitas manusia tidak berdiri netral atau otonom, tetapi berada dalam satu dari dua solidaritas tersebut. Dengan demikian, *sarx* bukan sekedar kelemahan individual, melainkan eksistensi dalam solidaritas Adamik yang ditandai oleh dominasi dosa dan maut.

Roma 6 harus dibaca sebagai kelanjutan logis dari Roma 5. Jika solidaritas dalam Adam menghasilkan kematian, maka partisipasi dalam Kristus menghasilkan kehidupan. Istilah *σύμφυτοι* (*symphytoi*) dalam Roma 6:5 “bertumbuh bersama” menggambarkan kesatuan organik yang mengalihkan solidaritas lama menuju solidaritas baru. Transformasi eksistensial dengan demikian bersifat relokasi ontologis: dari domain Adam ke dalam domain Kristus. Kajian teologi Paulus modern menekankan bahwa tipologi Adam - Kristus bukan sekedar paralel historis, melainkan struktur kosmik dan korporat yang mendefinisikan ulang identitas manusia. Solidaritas ini tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif dan representasional. Dengan demikian, “mati dalam daging” dapat dipahami sebagai kematian terhadap solidaritas Adamik, sedangkan “hidup dalam Roh” menunjuk pada partisipasi dalam solidaritas Kristologis yang baru. (Gorman, 2009b)

Solidaritas Korporat dalam Kolose 3 dan Efesus 4

Kolose 3:9–11 menegaskan dimensi ini melalui ungkapan “menanggalkan manusia lama” dan “mengenakan manusia baru.” Istilah *παλαιὸν ἄνθρωπον* (*palaion anthrōpon*) dan *νέον/καινὸν ἄνθρωπον* (*neon/kainon anthrōpon*) menunjuk pada dua bentuk kemanusiaan yang bersifat kolektif. “Manusia lama” tidak hanya merujuk pada kebiasaan pribadi, melainkan pada struktur keberadaan yang diwarisi dalam Adam. Sebaliknya, “manusia baru” menunjuk pada kemanusiaan baru yang dibentuk di dalam Kristus sebagai kepala (*κεφαλή*, *kephalē*) (Martyn, 1985).

Efesus 2:15 bahkan menyatakan bahwa Kristus menciptakan “satu manusia baru” (*hena kainon anthrōpon*) dari dua kelompok, yaitu Yahudi dan non-Yahudi. Ungkapan ini memiliki makna sekaligus eklesiologis dan kosmik. Artinya, solidaritas baru dalam Kristus melampaui batas-batas etnis dan sosial, serta menghadirkan suatu transformasi eksistensial yang menyeluruh.

Dengan demikian, transformasi tersebut tidak hanya bersifat vertikal, yaitu relasi dengan Allah, tetapi juga horizontal, yakni rekonsiliasi antar manusia. Dalam kerangka ini, Roh Kudus berperan sebagai agen yang mempersatukan komunitas dalam solidaritas baru tersebut. Pneumatologi Paulus dan tradisi Paulus selalu memiliki dimensi korporat: Roh Kudus membentuk tubuh Kristus sebagai suatu realitas kolektif. Oleh karena itu, hidup dalam Roh berarti hidup dalam solidaritas baru yang bersifat komunal sekaligus eskatologis.

Dari Individualisme ke Identitas Korporat

Dimensi Adam - Kristus ini juga memiliki implikasi kritis terhadap antropologi modern yang menekankan individualisme. Dalam paradigma modern, identitas dipahami sebagai konstruksi diri yang otonom. Namun dalam kerangka Paulus, identitas bersifat partisipatif dan representasional. Seseorang tidak menciptakan dirinya sendiri; ia berada dalam solidaritas tertentu yang membentuk eksistensinya. (Susan Grove Eastman, 2010)

Dengan demikian, transformasi dalam Kristus bukanlah proyek pengembangan diri, melainkan perpindahan solidaritas. “Mati dalam daging” berarti keluar dari solidaritas Adam yang lama; “hidup dalam Roh” berarti masuk ke dalam solidaritas Kristus yang baru.

Struktur ini menegaskan bahwa soteriologi Perjanjian Baru bersifat korporat dan kosmik. Kristus tidak hanya menyelamatkan individu, tetapi membentuk ciptaan baru (*kainē ktisis*, 2Kor. 5:17) sebagai komunitas yang hidup dalam Roh. (Vanhoozer, 2024)

Integrasi dengan Pola Intertekstual

Ketika dimensi Adam–Kristus dimasukkan, struktur *death–life pattern* yang telah dibahas sebelumnya menjadi lebih utuh. Pola ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Solidaritas dalam Adam menunjuk pada keberadaan dalam *sarx*, yaitu kondisi manusia yang berada di bawah dominasi dosa dan maut. Partisipasi dalam kematian Kristus berarti terputusnya hubungan dengan solidaritas lama tersebut. Selanjutnya, partisipasi dalam kebangkitan Kristus menandai masuknya seseorang ke dalam solidaritas baru di dalam Roh. Pada tahap ini, pembentukan manusia baru menunjuk pada hadirnya komunitas ciptaan baru yang bersifat eskatologis.

Frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” merangkum perpindahan solidaritas kosmik dari Adam kepada Kristus. Transformasi eksistensial yang dimaksud tidak berhenti pada pengalaman subjektif, tetapi merupakan realitas representasional yang membentuk identitas kolektif umat Allah.

Penegasan Akhir dalam Kerangka Teologi Perjanjian Baru

Berdasarkan analisis leksikal, intertekstual, dan sintesis sistematis, frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” dapat dipahami melalui beberapa dimensi berikut:

- a. **Dimensi Kristologis:** Transformasi berakar pada partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus.
- b. **Dimensi Pneumatologis:** Roh Kudus menghadirkan dan mengaktualisasikan kehidupan baru dalam eksistensi orang percaya.
- c. **Dimensi Ontologis-Etis:** Perubahan status diikuti oleh perubahan orientasi hidup yang nyata.
- d. **Dimensi Komunal:** Identitas baru terwujud dalam kehidupan gereja sebagai komunitas perjanjian.

Transformasi eksistensial dalam Kristus tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan moral atau pengalaman spiritual yang abstrak. Ia merupakan realitas partisipatif yang menyatukan soteriologi dan pneumatologi dalam kerangka persatuan dengan Kristus (*union with Christ*). Secara ringkas, dinamika keselamatan dalam Perjanjian Baru mencakup kematian terhadap dominasi dosa, kehidupan dalam Roh, serta pembaruan identitas dalam komunitas iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan utama yang berkaitan dengan makna biblika, perumusan teologis, serta implikasi eksistensial dan moral dari frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh.” Berdasarkan analisis leksikal, intertekstual, dan sintesis teologis-sistematis yang telah dilakukan, ketiga persoalan tersebut dapat dijawab secara utuh dan saling berkaitan.

Pertama, dari sisi makna biblika, frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” tidak menunjuk pada dualisme antara tubuh dan jiwa. Frasa ini mencerminkan suatu struktur teologis yang berbicara tentang partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Analisis terhadap istilah Yunani *sarx* (σάρξ) menunjukkan bahwa Paulus tidak memahaminya sebagai sekedar tubuh fisik (*sōma*), melainkan sebagai kondisi eksistensial manusia yang berada di bawah kuasa dosa dan terpisah dari Allah. Sebaliknya, *pneuma* (πνεῦμα) menunjuk pada Roh Kudus sebagai sumber kehidupan baru yang menghadirkan realitas kebangkitan secara awal dalam kehidupan orang percaya. Pembacaan intertekstual terhadap Roma 6:1–14, Galatia 2:20, 1 Petrus 3:18, dan Efesus 4:22–24 memperlihatkan pola yang konsisten: kematian terhadap dosa terjadi melalui keterlibatan dalam kematian Kristus, kehidupan baru dihasilkan oleh karya Roh Kudus, dan perubahan tersebut menyentuh identitas sekaligus praksis hidup. Frasa ini, karena itu, dapat dipahami sebagai ekspresi partisipatif yang menunjuk pada peralihan ontologis dari domain dosa menuju kehidupan dalam Roh.

Kedua, dari sisi perumusan teologis, struktur “mati–hidup” berakar pada doktrin persatuan dengan Kristus (*union with Christ*). Transformasi eksistensial terjadi melalui partisipasi dalam karya penebusan Kristus yang dihadirkan oleh Roh Kudus. Dalam kerangka ini, pneumatologi dan soteriologi tidak dapat dipisahkan. Kematian bersama Kristus tidak berhenti pada peristiwa historis, tetapi berlanjut dalam

kehidupan baru yang dijalani di dalam Roh. Transformasi ini memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan: bersifat objektif karena berakar pada karya keselamatan dalam sejarah, dan sekaligus bersifat dinamis karena terus diaktualisasikan dalam kehidupan iman. Perubahan status di hadapan Allah tidak berhenti pada deklarasi forensik, melainkan menghasilkan perubahan orientasi hidup yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan suatu struktur teologis yang integratif, yang menyatukan Kristologi, Pneumatologi, dan Soteriologi dalam kerangka partisipatif.

Ketiga, dari sisi konsekuensi eksistensial dan moral, frasa ini menggambarkan pembaruan hidup yang bersifat relasional, komunal, dan berakar pada anugerah. Transformasi dalam Roh tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan moral atau pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Berbeda dengan pendekatan eksistensial sekuler yang menekankan otonomi individu, teologi Perjanjian Baru menegaskan bahwa identitas baru terbentuk melalui partisipasi dalam Kristus oleh karya Roh Kudus. Identitas ini bersumber pada anugerah, dibentuk dalam komunitas iman, dan dinyatakan melalui praktik hidup yang konkret. Kehidupan dalam Roh menghasilkan kasih, kesatuan, pengampunan, serta kekudusan, baik dalam kehidupan gereja maupun dalam relasi sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa frasa “mati dalam daging dan hidup dalam Roh” merupakan suatu struktur teologis yang utuh dan integratif. Frasa ini menyatukan dimensi soteriologis, pneumatologis, dan antropologis dalam satu pola transformasi eksistensial yang koheren. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pola kematian dan kehidupan dalam Roh bukan sekedar metafora etis, melainkan kerangka partisipatif yang menjelaskan identitas baru orang percaya di dalam Kristus.

Pendekatan intertekstual yang dipadukan dengan sintesis teologis dan dialog filosofis membantu menghindari pemahaman yang terlalu sempit, baik yang hanya menekankan moralitas maupun yang hanya melihatnya sebagai pengalaman spiritual subjektif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan kembali teologi partisipatif yang berakar pada kesaksian Perjanjian Baru serta relevan bagi refleksi tentang identitas manusia dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Kajian dilakukan dalam kerangka studi kepustakaan dan hanya berfokus pada sejumlah teks representatif dalam Perjanjian Baru, sehingga belum mencakup keseluruhan korpus secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini belum menyentuh aspek empiris mengenai bagaimana konsep tersebut dihidupi dalam praktik gereja masa kini. Dialog dengan filsafat eksistensial juga masih terbatas pada pemikiran Tillich dan Macquarrie sebagai representasi teologi eksistensial modern.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian empiris mengenai bagaimana konsep “hidup dalam Roh” dipahami dan dijalankan dalam konteks gereja lokal. Pengembangan dialog antara teologi biblikal dan filsafat kontemporer juga penting untuk memperdalam pemahaman tentang identitas dan transformasi manusia. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat mengembangkan implikasi eklesiologis dan sosial dari transformasi dalam Kristus, terutama dalam menghadapi realitas masyarakat yang plural, sekular, dan semakin terdigitalisasi.

REFERENSI

- Amirudin, Lajib, L., & Moses, K. (2025). Peran Roh Kudus dalam Teologi Injili: Antara Pneumatologi Biblika dan Gerakan Karismatik Kontemporer. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 80–90. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1501>
- Barclay, J. M. G. (2010). Paul, the Gift and the Battle over Gentile Circumcision: Reflections on Romans and Galatians. *New Testament Studies*, 56(3), 356–373. <https://doi.org/10.1017/S0028688510000130>
- Bird, M. F. (2009). What if Martin Luther Had Read the Dead Sea Scrolls? Historical Particularity and Theological Interpretation in Pauline Theology: Galatians as a Test Case. *Journal of Theological Interpretation*, 3(1), 107–125. <https://doi.org/10.2307/26421343>
- Byars, R. P. (2008). An Advent Gift: The Eschatological Promise. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 62(4), 372–385. <https://doi.org/10.1177/002096430806200403>
- Campbell, D. A. (2005). The logic of solidarity in Romans 5–8. *Journal for the Study of the New Testament*, 27(3).
- Du Preez, C. L. H., Jr. (2020). *An Exegetical, Theological and Pastoral Analysis of New Covenant Pneumatology in Romans 8:1-17* [Tesis/Disertasi].
- Dunn, J. D. G. (1998). *The Theology of Paul the Apostle*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Eastman, S. G. (2010). Oneself in Another: Participation and Personhood in Paul. *Scottish Journal of Theology*, 63(1), 63–93.
- Eastman, S. G. (2022). Christian Experience and Paul's Logic of Solidarity: The Spiral Structure of Romans 5–8. *The Biblical Annals*, 12(2), 233–253.
- Gorman, M. J. (2009). *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Gorman, M. J. (2019). *Participating in Christ: Explorations in Paul's theology and spirituality*. Baker Academic.
- Hays, R. B. (1989). *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. Yale University Press.
- Heringer, S. (2010). The Practice of Theological Commentary. *Journal of Theological Interpretation*, 4(1), 127–137. <https://doi.org/10.2307/26421332>
- Hooker, M. D. (1971). Interchange in Christ. *The Journal of Theological Studies*, 22(2), 349–361. <https://doi.org/10.1093/jts/XXII.2.349>
- Howell, D. N. (1993). Pauline Eschatological Dualism and Its Resulting Tensions. *Trinity Journal*, 14(1).
- Kierkegaard, S. (1980). *The Sickness unto Death* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press.
- Kowalski, M. (2021). The Spirit of Resurrection in Romans 8 and Its Jewish Correspondences. *Journal for the Study of the New Testament*, 44(2), 254–283. <https://doi.org/10.1177/0142064X211048137>
- Kowalski, M., Kubiś, A., Adams, N., Jagodziński, M., Makosa, P., Kijas, Z., Lorda, J. L., Fagerberg, D., Baumann, K., & Sultana, C.-M. (2023). *The Spirit in Romans 8: Paul, the Stoics, and Jewish Authors in Dialogue* (1st ed.). Vandenhoeck & Ruprecht.
- Laia, S. H., & Lawalata, M. (2024). Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi. *Journal New Light*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.118>

- Macquarrie, J. (1966). *Principles of Christian Theology*. Harper & Row.
- Macquarrie, J. (1981). *Existential Theology*. Harper & Row.
- Mariu, S. (2021). *Kajian Hermeneutik Sarx dan Pneuma dalam Galatia 5:16-26 dan Relevansinya bagi Jemaat Buntu Panga' Klasis Basse Sangtempe*.
- Martyn, J. L. (1985). Apocalyptic Antinomies in Paul's Letter to the Galatians. *New Testament Studies*, 31(3), 410–424. <https://doi.org/10.1017/S0028688500013941>
- Novalina, M. (2020). *Mengenal Paulus dan Teologinya*.
- Porter, S. E. (1996). Pauline Authorship and the Pastoral Epistles: A Response to R. W. Wall's Response. *Bulletin for Biblical Research*, 6(1), 133–138. <https://doi.org/10.2307/26422145>
- Purwani, A., & Yosef, H. B. (2024). Kerajaan Allah Dan Kehidupan Dalam Roh Prioritas Hidup Orang Percaya Menurut Roma 8: 1-17. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 199–212.
- Rabens, V. (2010). *The Holy Spirit and Ethics in Paul: Transformation and Empowering for Religious-Ethical Life* (2nd rev. ed.). <https://doi.org/10.1177/0142064X11421959>
- Ricoeur, P. (1992). *Oneself as Another* (K. Blamey, Trans.). University of Chicago Press.
- Rolston, H. (1996). The Bible and Ecology. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 50(1), 16–26. <https://doi.org/10.1177/002096439605000103>
- Sampaleng, D. (2024). Revitalisasi filsafat eksistensialisme Kristen dalam manajemen pendidikan kristiani: Merancang sistem pembelajaran yang resilien dan bermakna. *KURIOS*, 10(2), 359–371. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.931>
- Sears, P. C., & Bird, M. F. (2015). *Heirs of Promise: The Church As the New Israel in Romans* (1st ed.). Faithlife Corporation.
- Sriyono, D., Asbanu, N., & Wibisono, G. (2025). Baptisan Air: Pemahaman Teologis, Praktik, dan Implikasinya dalam Kehidupan Kristen. *Jurnal STJKI*. <https://journal.stjki.ac.id/index.php/journal/article/view/8>
- Stott, J. R. W. (1964). *Men Made New: An Exposition of Romans 5–8*. InterVarsity Press.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2014). Misi Evangelisasi: Beberapa Catatan dalam Kerangka Teologi Alkitabiah dan Dogmatik. *Perspektif*, 9(2), 93–110.
- Tatum, G. (2018). A Participationist Eschatological reading of Justification in Galatians, Philippians, and Romans. *Revue Biblique*, 125(2), 223–238. <https://doi.org/10.2143/RBI.125.2.3285116>
- Tillich, P. (1952). *The Courage to Be*. Scribner.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Vanhoozer, K. J. (2024). *Mere Christian Hermeneutics: Transfiguring What It Means to Read the Bible Theologically* (1st ed.). HarperCollins Christian Publishing.
- Wall, R. W. (2004). The Spirit and the Community in Paul. *Journal for the Study of the New Testament*, 26(2), 201–220. <https://doi.org/10.1177/096673690401200204>
- Warwer, F. (2024). The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective. *Religions*, 15(7), 839. <https://doi.org/10.3390/rel15070839>
- Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the People of God*. Fortress Press.

Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God* (Vol. 2). Fortress Press.

Yoewono, H. O. P., Heryanto, D., & Manno, D. (2026). Pelayanan Diakonia terhadap Lansia dalam Gereja Lokal: Evaluasi Teologis dan Historis Berdasarkan Matius 25:35-46. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2), 397–413. <https://doi.org/10.47167/59s9ed27>